

IBU TANGGUH KELUARGA UTUH (MENANGKAL RADIKALISME DI RUMAH MELALUI GERAKAN MOTHER SCHOOL SUMBERSARI JEMBER)

M. Faathir Muchtar¹, Dannis Keyko Pradinata²
Ulil Farhah³, Aisyah⁴

¹MTsN 2 Jember

² MTsN 2 Jember

³ MTsN 2 Jember

⁴ MTsN 2 Jember

Corresponding E-mail: aisyah@mtsn2jember.ac.id

Abstrak

Radikalisme adalah suatu kepercayaan atau bentuk ekspresi dari keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar secara ekstrem. Lebih berbahayanya paham radikalisme sudah masuk ke dunia pendidikan. Dari data yang dirilis LP3M Universitas Jember sebanyak 22% mahasiswanya terpapar radikalisme. Bahkan, dapat menjalar ke instansi pendidikan lain seperti sekolah-sekolah. Oleh sebab itu, peran orang tua terutama Ibu harus bisa menjaga generasi penerus bangsa agar tidak kehilangan arah. Berlatar belakang permasalahan tersebut, salah satu kurikulum Mother School Sumpersari (MoSS) membahas tentang menangkali radikalisme di rumah kepada anggota binaannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) mengetahui strategi MoSS dalam menangkali radikalisme di rumah, (2) mengetahui manfaat pembelajaran MoSS dalam menangkali radikalisme di rumah. Metode pengambilan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Strategi yang digunakan pihak MoSS yaitu bekerja sama dengan pihak terkait yang kompeten di bidang radikalisme, dari pihak kepolisian sampai tokoh masyarakat mantan pengikut paham radikal. Materi yang diberikan antara lain: faktor, bentuk, ciri-ciri, dan tahapan, serta strategi menangkali radikalisme. Sebagai umpan balik keberhasilan pembelajaran, diadakan simulasi kepada anggota. Manfaat pembelajaran bagi anggota MoSS yaitu meningkatkan wawasan keagamaan, bermasyarakat dan berkebangsaan, serta cara menangkali radikalisme di rumah..

Kata Kunci: *Radikalisme, Peran Ibu, dan MoSS.*

Abstract

Radicalism is a belief or a form of expression of the belief that there must be extreme social or political change. It is even more dangerous that radicalism has entered the world of education. From the data released by LP3M University of Jember, as many as 22% of its students are exposed to radicalism. In fact, it can spread to other educational institutions such as schools. Therefore, the role of parents, especially mothers, must be able to protect the nation's next generation so they don't lose their way. Against this background, one of the Summersari Mother School (MoSS) curricula discusses counteracting radicalism at home to its target members. The aims of this study were: (1) to find out the MoSS strategy in counteracting radicalism at home, (2) to find out the benefits of MoSS learning in counteracting radicalism at home. This research data collection methods are observation, interviews, and documentation. The strategy used by MoSS is to work with related parties who are competent in the field of radicalism, from the police to community leaders who are former followers of radicalism. The material provided includes: factors, forms, characteristics, and stages, as well as strategies to counteract radicalism. As feedback on the success of learning, a simulation was held for members. The benefits of learning for MoSS members are increasing religious, societal and national insights, as well as how to counteract radicalism at home.

Keywords: Radicalism, Mother Role, and MoSS

PENDAHULUAN

Radikalisme agama dan terorisme adalah dua hal yang tidak bisa disamakan

walaupun keduanya berhubungan. Radikalisme berkaitan dengan penyimpangan sikap dan perilaku beragama seseorang, sedangkan terorisme berkaitan dengan perilaku kriminal untuk tujuan tertentu. Radikalisme agama cenderung fokus pada persoalan internal agama, sedangkan terorisme mengarah pada gejala yang membutuhkan tindakan tertentu (Fanani, 2013:5). Kasus radikalisme telah berkembang, dari segi modus, aksi, pola gerakan,

pelaku hingga proses perekrutan anggota. Radikalisme selalu dihubungkan dengan pandangan ekstrem dan keinginan kuat menciptakan perubahan sosial secara cepat dan terstruktur. Beberapa studi menunjukkan faktor munculnya radikalisme di kalangan generasi muda dipengaruhi faktor psikologis, kondisi politik, hilangnya figur panutan (seorang ibu), sehingga mencari figur kharismatik baru (Qodir, 2014:90).

Ibu dalam keluarga merupakan lingkungan terdekat dan utama sebelum terjun di lingkungan sosial masyarakat. Melalui keluarga harus ditanamkan nilai wawasan keagamaan, moral, nasionalisme, serta kearifan lokal sebagai cara membentuk karakter dan jati diri anak sebelum menjalin hubungan sosial. Kearifan lokal dari keluarga sebaiknya diterapkan sejak dini, guna memfilter penyebaran radikalisme dan terorisme secara masif dari beragam media. Ibu memiliki peran yang sangat dominan dalam mendidik, menentukan perilaku, dan membentengi anak dari pengaruh buruk lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an dalam surat An-Nisa' ayat 9 yang artinya:

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”

Ayat tersebut mengisyaratkan keutamaan peran orang tua, khususnya ibu, agar menjadi anggota keluarga yang tangguh, sejahtera, harmonis, dan utuh. Kaum ibu berperan besar pada perkembangan pendidikan anak daripada ayah, karena ibu lebih sering kontak langsung dengan anak sejak dalam kandungan, hingga lahir ke dunia. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW. diriwayatkan Abi Hurairah yang artinya:

“Tidak ada yang terlahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi.”(HR. Bukhari Muslim).

Hadis tersebut mengisyaratkan seorang anak membutuhkan lingkungan yang positif dalam mengembangkan potensi dirinya. Ibu sebagai pihak terdekat dengan anak, berperan menstimulasi, membimbing, mengarahkan potensi fisik, biologis, intelektual, sosial, dan emosional mereka sesuai bakat dan minat yang bersifat positif. Kaum ibu harus menanamkan toleransi bagi anaknya melalui edukasi tentang keutamaan ilmu agama, persatuan, nasionalisme, dan kasih sayang sejak dini. Jika seorang ibu tidak berpikir secara moderat, kreatif, inovatif, toleran, adil dan wawasan luas, maka berdampak langsung pada perilaku anggota keluarga (terutama anak) menjadi intoleransi atau mendekati perilaku radikalisme, bahkan mengarah pada tindak kekerasan. Melalui kasih sayang seorang ibu serta perannya sebagai agen perdamaian, maka radikalisme dan terorisme dapat ditangkal untuk menjaga keutuhan

keluarga. Anak sebagai generasi muda cenderung memiliki jiwa yang labil dan mudah terprovokasi isu sesuai fase transisi dalam pertumbuhan usia menyebabkan rawan krisis identitas. Seorang anak tidak akan menjadi teroris secara instan, tetapi melalui tahapan berawal dari sikap intoleran dan radikalisme, diikuti persebaran propaganda dan narasi kebencian terkait agama untuk menciptakan negara Islam yang merdeka via offline maupun media sosial online.

Saat ini perkembangan kepribadian anak seringkali bersinggungan dengan jejaring sosial yang memudahkan provokasi berkedok agama. Hal ini sejalan dengan Afif Muhammad (2013:5) bahwa maraknya aksi radikalisme dan terorisme, karena pengaruh ganasnya arus modernitas dan minim wawasan Islami yang penuh cinta kasih dalam menghadapi tantangan industri, globalisasi, dan tercabutnya unsur keibuan. Peran ibu harus mampu menjaga keluarga, khususnya anak dari ancaman tersebut, dan menciptakan keluarga harmonis atau utuh.

Dalam beberapa kasus yang booming peran perempuan dan generasi muda bergeser dari korban menjadi pendukung, bahkan menjadi pelaku tindakan radikal. Hal ini sejalan pendapat Fitri W (2019:51) perempuan sangat rentan dieksploitasi sehingga mudah masuk dalam kelompok radikalisme. Dalam budaya patriarki, perempuan dipandang memiliki kelebihan tersendiri, yakni persepsi bahwa perempuan dianggap tidak berbahaya dibandingkan laki-laki. Radikalisme menjadi salah satu permasalahan yang marak terjadi

dan mengincar kaum perempuan serta generasi muda terutama di lingkungan Summersari, Jember. Lingkungan Summersari ini menjadi fokus penelitian, karena dikelilingi beberapa perguruan tinggi terkemuka. Peristiwa yang menjadi trending adalah Kampus Universitas Jember telah terpapar paham radikal yaitu sebanyak 22% mahasiswa. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk menjalar ke Instansi Pendidikan lain seperti sekolah-sekolah. Sehingga tepatlah jika KUA Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember sesuai instruksi Kepala Kementerian Agama Kabupaten Jember mengembangkan kampung binaan yaitu “Mother School Summersari” (selanjutnya disingkat MoSS) atau sekolah ibu.

Kurikulum MoSS terdiri atas dua jenis, yaitu kurikulum wajib dan kurikulum tambahan atau ekstrakurikuler. Salah satu materi kurikulum wajibnya adalah menangkal radikalisme dari rumah. Melalui beragam kegiatan dalam MoSS diharapkan mampu membekali kaum ibu dengan wawasan keagamaan, pengetahuan, maupun keterampilan. Selain menangkal radikalisme di rumah, tujuan dari kegiatan ini juga untuk meminimalisir bibit radikalisme di lingkungan keluarga. Pihak MoSS telah bekerja sama dengan semua pihak yang kompeten, seperti penyuluh agama, ustadz, guru mengaji, penegak hukum, aktivis perempuan dan beberapa civitas akademis, untuk memberikan wawasan terutama radikalisme dikaitkan dengan kegiatan Islami, maupun keterampilan penunjang perekonomian keluarga. Hal ini didasarkan asumsi bahwa seorang

ibu berbekal wawasan yang luas dan ketrampilan memadai dapat mengajarkan kepada anak-anak tentang keutamaan wawasan keagamaan untuk menanggulangi bahaya radikalisme. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka dikaji judul “IBU TANGGUH KELUARGA UTUH (Menangkal Radikalisme di Rumah Melalui Gerakan Mother School Summersari Jember)”.

KAJIAN TEORI

Radikalisme

Islam juga merupakan agama yang dijamin oleh Allah SWT. menggunakan akalnya untuk memahami perkataan-Nya yang terkandung dalam Al-Qur'an, agar terhindar dari penyimpangan (Aksa, 2015). Agama Islam menjadi satu-satunya agama Samawi yang menjaga keasliannya, dibandingkan agama lain (Shodikin, 2003). Kata Islam merujuk pada upaya pemeliharaan diri, tunduk patuh dan taat, sehingga seorang individu yang telah masuk Islam dikategorikan Muslim setelah menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh pada setiap ajaran dan perintah-Nya.

Namun, ada beberapa gerakan Islam yang fanatik, yaitu gerakan Radikalisme. Menurut Hafid (2020) gerakan radikalisme agama adalah gerakan yang berpandangan kolot dan kaku terhadap aturan yang sudah ada, memaksakan pendapat tentang pandangan keagamaan, menganggap hanya pemahaman agamanya saja yang benar, dan paling sesuai Al-Qur'an dan hadis dan sering kali

dilakukan dengan kekerasan. Sedangkan Menurut Sholeh (2019), kata radikal didefinisikan sebagai sikap atau paham yang ekstrim, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Secara umum, radikalisme merupakan salah satu paham yang berkembang di masyarakat yang menuntut adanya perubahan dengan jalan kekerasan.

Gerakan radikalisme memiliki ciri mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dan cenderung keras dalam berbicara terutama terkait apa yang diyakininya juga emosional dalam berdakwah atau menyampaikan pendapat (Masduqi, 2013). Gerakan ini tentu tidak sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Gerakan Radikalisme tidak hanya berbentuk pemikiran dan perbuatan terbagi menjadi banyak bentuk, yaitu: radikal mind (radikal dalam pemikiran), radikal attitude (radikal dalam perilaku) dan radikal in action (radikal dalam tindakan). Tingkatan ketiga atau radical in action yang paling berbahaya, karena berkaitan dengan orang lain. Hal ini menjadi problem utama, mereka memaksakan fahamnya kepada orang lain lewat jalur kekerasan.

Adapun ciri ciri orang yang menganut paham radikal antara lain: Pertama, mengajarkan ajaran yang anti Pancasila dan pro ideologi khilafah transnasional. Kedua, mengajarkan paham takfiri yang mengkafirkan pihak lain yang berbeda paham maupun berbeda agama. Ketiga, menanamkan sikap anti pemerintahan yang sah,

dengan sikap membenci dan membangun ketidakpercayaan (distrust) masyarakat terhadap pemerintahan maupun negara melalui propaganda fitnah, adu domba, ujaran kebencian (hate speech), dan sebaran hoaks. Keempat, memiliki sikap eksklusif terhadap lingkungan, maupun perubahan, serta intoleransi terhadap perbedaan maupun keragaman (pluralitas). Kelima, memiliki pandangan antibudaya ataupun antikearifan lokal keagamaan

Kedudukan Ibu dalam Islam

Keberadaan Islam telah menjamin kedudukan perempuan Dalam sejarah Islam memperlihatkan bahwa wanita berperan besar dan penting bagi keluarga. Wanita muslimah di era Rasulullah SAW. mendedikasikan sebagian besar untuk suami, anggota keluarga atau umat Islam. Misalnya Sayyidatuna Khadijah Ummu al-Mu`minin yang menjadi sumber kekuatan dan ketenangan bagi Nabi Muhammad SAW. ketika menghadapi berbagai kesulitan atau ancaman dari kaum Quraisy yang ingin membunuh beliau. Selain itu, perempuan juga membantu persebaran dakwah Islam. Pada masa itu pun, banyak kaum wanita yang menyertai Rasulullah SAW. dalam beberapa peperangan besar untuk menegakan agama, dirinya, keluarganya dan umat Islam (Abd Rahman, dkk, 2010:14-21). Berkaitan dengan hal ini, perempuan atau ibu berperan menyebarkan dakwah kepada keluarga untuk menetralsir radikalisme melalui dasar agama yang kuat.

Mother School Sumbersari (MoSS)

Mother School adalah sebuah lembaga yang bertujuan untuk mendidik orang tua, terutama kaum ibu, agar lebih meningkatkan kemampuan mereka dalam mendidik anak dan mengenali berbagai tantangan mutakhir terkait masalah remaja. Mother School Summersari (MoSS) merupakan program peningkatan kualitas dan pemberdayaan SDM bagi kalangan perempuan yang digagas oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Summersari yang bekerja sama dengan Kelurahan setempat melalui berbagai kegiatan. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya peningkatan peran Kementerian Agama untuk ikut serta dalam membangun keluarga yang tangguh dan religius.

Mother School Summersari merupakan lembaga binaan KUA yang fokus pada pemberdayaan perempuan, terutama para ibu rumah tangga di Kecamatan Summersari. Salah satu programnya membahas tentang menangkal radikalisme di rumah. MoSS bekerja sama dengan pihak terkait yang kompeten untuk memberikan wawasan radikalisme dan pengetahuan keagamaan kepada anggota binaannya

Mother School Summersari merupakan lembaga binaan KUA yang fokus pada pemberdayaan perempuan, terutama para ibu rumah tangga di Kecamatan Summersari. Salah satu programnya membahas tentang menangkal radikalisme di rumah. MoSS bekerja sama dengan pihak terkait yang kompeten untuk memberikan

wawasan radikalisme dan pengetahuan keagamaan kepada anggota binaannya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka yang telah dikumpulkan (Moleong, 2000:3). Pemilihan jenis deskriptif kualitatif ini untuk menggali data primer dan data sekunder melalui observasi dan wawancara secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi MoSS dalam Menangkal Radikalisme di Rumah

a. Faktor-faktor yang mendorong radikalisme

Radikalisme dapat ditanggulangi secara efektif apabila diketahui beberapa faktor penyebabnya. Menurut Ummah (2012) faktor-faktor radikalisme yang dapat diidentifikasi, yaitu :

- 1) Tekanan politik
- 2) Emosi (solidaritas) keagamaan
- 3) Faktor kultural
- 4) Faktor ideologis anti westernisasi



Gambar 1. Penyuluhan tentang Radikalisme oleh Narasumber dari POLRES Jember

5) Faktor ketimpangan ekonomi

Hal ini sejalan dengan pendapat narasumber CA, HK, OM, AJ, dan IB sebagai berikut:

“Faktor-faktor yang mendorong radikalisme seperti keadaan ekonomi, karena belakangan ini kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat banyak kekurangan sehingga mereka mudah masuk dengan iming-iming uang.” (IB)

“Kondisi politik saat ini berpengaruh pada keinginan untuk mendirikan negara bersyariat Islam dengan mengesampingkan rasa nasionalisme. Pada akhirnya mereka terpengaruh paham radikalisme.” (OM)

“Adanya kondisi yang mendorong masyarakat

memiliki pemahaman radikal, salah satunya pemahaman keagamaan yang dangkal dan penafsiran kitab suci yang sempit.” (HK)

“Media sosial yang semakin canggih memudahkan mereka mengakses informasi dari beragam arah terutama berkaitan dengan konten-konten radikalisme. Hal ini memicu masyarakat untuk bergabung dengan kelompok yang mengatasnamakan agama tertentu”. (AJ)

“Hampir setiap orang memiliki gadget, tetapi tidak semua orang mampu memfilter informasi yang berkembang di media sosial. Oleh karena itu, melalui kegiatan-kegiatan yang ada di MoSS kami berusaha mengedukasi para anggota agar lebih bijak memanfaatkan media sosial dan tidak mudah terpengaruh dengan konten yang berbau radikalisme”. (CA)

“Sebagian masyarakat Islam di Jawa cenderung memadukan nilai agama dengan kearifan lokal. Salah satu contohnya hidangan yang disuguhkan saat ada orang yang meninggal dianggap haram/ bid’ah bagi kelompok radikalisme. Alasannya, pada zaman Nabi Muhammad SAW. tidak ada kegiatan seperti itu, tetapi bagi beberapa pihak menganggap justru lebih

enak karena bisa makan gratis.”

b. Bentuk-bentuk Radikalisme

Bentuk-bentuk radikalisme yang berkembang saat ini berkaitan erat dengan lingkungan maupun diri sendiri. Menurut Jaenuri (2016) radikalisme dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

1) Radikalisme Pemikiran

radikalisme pemikiran didasarkan pada keyakinan nilai, ide, dan pandangan seseorang yang dinilainya sebagai hal paling benar dan menganggap pendapat orang lain salah. Seseorang yang terpapar radikalisme sangat tertutup, sulit berinteraksi dan hanya berbicara dengan kelompok mereka sendiri. Orang dengan pandangan ini tidak ingin menerima pemikiran yang tidak sependapat dengan miliknya.

2) Radikalisme Tindakan dan gerakan

Radikalisme tindakan dan gerakan ditandai aksi ekstrem yang harus dilakukan untuk mengubah keadaan yang diinginkan. Orang yang bersikap ekstrem biasanya reaktif pada permasalahan yang dihadapi dan melakukan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Aksi-aksi kekerasan ini didorong motif ajaran dan nilai yang diyakini. Gerakan ini bertujuan mendirikan sistem

sesuai nilai yang dicita-citakan.

Hal ini sejalan dengan pendapat narasumber SD dan IB sebagai berikut :

“Radikalisme yang berkembang di Indonesia terutama di Jember cenderung mengarah pada radikalisme pemikiran dan radikalisme tindakan/ gerakan. Radikalisme pemikiran mengarah pada pola pemikiran yang menganggap kelompok yang tidak sependapat sebagai golongan orang *murtad* atau keluar dari syariat Islam dan lebih tertutup pada kelompok lain. Radikalisme tindakan cenderung menginginkan suatu negara yang penuh nilai-nilai ke-Islam-an melalui cara-cara anarkis dan identik dengan teror.” (SD)

“Radikalisme adalah gejala menuju terorisme. Radikalisme dibedakan menjadi dua yaitu (a) meyakini kelompoknya dan mengkafirkan kelompok yang tidak sepemikiran dengannya; (b) tindakan yang menghalalkan segala cara untuk mencapai negara dengan ideologi khilafah/mengatas namakan agama termasuk membunuh saudara sesama muslim/ sedarah; serta mengesampingkan ideologi pancasila.” (IB)

c. Ciri-ciri Radikalisme

Radikalisme telah tersebar ke segala aspek kehidupan

masyarakat dan harus dikenali sedini mungkin. Menurut Laisa Emna (2014:3) radikalisme secara terminologi memiliki empat karakteristik yaitu: a) tidak toleran atau menghargai pendapat orang lain; b) bersikap fanatik yang mengarah pada upaya menutup diri dan membenarkan diri sendiri dari kelompok lain yang dianggap tidak seialiran; c) sikap eksklusif yang berbeda dengan masyarakat tercermin dari penampilan diri; dan d) sikap revolusioner dengan kekerasan untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau bergerak secara terang-terangan. Hal ini sejalan dengan pendapat narasumber (IB) dan (OM) yaitu:

“Kelompok radikalisme yang biasanya muncul tampak dari penampilan diri yang berbeda dari lainnya (seperti memakai jubah, berjenggot, celana yang di atas mata kaki, dan memiliki tanda di dahi) sebagai penanda identitas mereka; menganggap salah satu madzab Maliki tentang doa qunut sebagai sesuatu yang dilarang, karena tidak ada pada zaman Nabi Muhammad SAW. dan menghalalkan segala cara untuk mendirikan negara khilafah”. (IB)

“Aliran radikalisme ini biasanya berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Mereka cenderung meyakini pendapatnya sendiri dan menganggap pendapat orang lain salah, lebih tertutup dari segi gaya hidup karena lebih

memilih hidup menyendiri, menggunakan kekerasan bahkan saling membunuh orang. Tipe radikalisme yang berkembang dengan dua bentuk yaitu radikalisme kritis karena berlatar belakang konsep agama yang dikehendaki, dan mengutamakan gagasan percaya kepada Tuhan dengan mengesampingkan kepentingan atau kearifan lokal yang sudah ada sebelumnya”. (OM)

d. Tahapan-tahapan Radikalisasi

Radikalisme yang berkembang di Jember berkaitan erat dengan radikalisme Islam yang mengaitkan syariat Islam dengan aliran yang diyakini. Menurut Spinzak (1990) tahapan radikalisasi yaitu (1) melakukan perlawanan terhadap kebijakan sosial tertentu atau kelompok tertentu; (2) mengasingkan diri dari kelompok lain atau negara tertentu; dan (3) menolak secara keseluruhan sistem sosial dan pemerintah yang ada.

Hal ini sejalan dengan pendapat narasumber (IB), (HK), dan (OM) sebagai berikut:

“Mereka yang mengikuti ajaran kelompok ini diawali dengan psikologis labil yang bereaksi terhadap suatu keadaan, intoleran atau menolak dengan kelompok lain atau kebijakan seperti dalam pancasila yang telah ada

sebelumnya; menganggap dan meyakini dirinya selalu benar dibandingkan kelompok lain; memaksakan diri dengan kekerasan. Berdasarkan pengalaman saya, kelompok radikalisme ini biasanya diawali dengan perasaan tidak puas. Jika seseorang sudah tidak puas, mereka mudah mengkafirkan bahkan membid'ahkan perilaku orang lain karena tidak sesuai dengan paham dan keyakinannya. Umumnya, mereka mengawali dengan mendeteksi calon korban, khususnya para ibu dan anak sebagai pihak yang rentan terpapar, karena pola pikir yang labil. (IB)

“Tahapan radikalisme diawali dengan sikap atau perilaku yang tidak menghargai pendapat orang atau kelompok lain, menganggap kelompok lain yang tidak sependapat sebagai orang atau kelompok yang *kafir*, dan melakukan kekerasan untuk mencapai sesuatu seperti melakukan bom bunuh diri untuk mendirikan negara syariat Islam”. Intinya, orang yang menganut paham ini awalnya dapat dilihat dari respon terhadap kondisi sosial. (OM)

“Menurut saya tahapan-tahapan radikalisme diawali dengan sikap dan tindakan yang menentang atau membenci perbedaan yang ada seperti di Indonesia yang heterogen, cenderung menyalahkan orang atau kelompok

lain, aktif membid'ahkan aliran atau kelompok yang berbeda, dan mewujudkan radikalisme melalui kekerasan bahkan membunuh keluarga, orang terdekat atau orang lain yang tidak dikenal sekalipun” (HK)

2. Strategi Menangkal Radikalisme

Dalam menangkal radikalisme diperlukan beberapa strategi pencegahan yaitu:

- a. kontra radikalisasi dengan penamaan nilai kemanusiaan dan nilai non-kekerasan melalui pendidikan resmi dan tidak resmi. Strategi ini dapat diarahkan dengan menjalin kerjasama dengan aktor agama, pendidikan, masyarakat, tokoh adat, atau semua stakeholder yang relevan mencehah radikal.
- b. Deradikalisasi ditujukan untuk mendeteksi kelompok sasaran radikalisme. Tujuannya untuk menguatkan doktrin masyarakat tentang terorisme dan dampak yang akan terjadi.
- c. Mencegah dari lembaga pendidikan resmi maupun tidak resmi untuk mempersempit ruang gerak radikalisme dan terorisme. Berikut ini cara mencegah radikalisme yaitu meningkatkan pemahaman Pancasila antar pemeluk agama, jujur, peduli, dan gotong royong serta mengarahkan aktivitas lebih positif dan berkualitas.

(Raharjo, S, 2022:44)

Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa narasumber yaitu (CA), (SD), (HK), (OM), (A), (ES), dan (IB) yaitu:

“Secara umum ada beberapa strategi yang yang diterapkan MoSS dalam menangkal radikalisme di rumah yaitu: memperkenalkan gawai dan penggunaan media sosial secara bijaksana; membekali anggota MoSS dengan wawasan keagamaan secara benar melalui kajian keagamaan serta bekerjasama dengan pihak terkait, seperti mendatangkan narasumber kompeten di bidangnya; dan membekali anggota dengan keterampilan untuk berwirausaha, karena semakin miskin seseorang, semakin mudah kelompok radikal masuk. Kelompok ini selalu menggunakan iming-iming uang atau jaminan segala fasilitas dari pihak mereka terutama dari segi perekonomian asalkan bersedia masuk dalam kelompok”.

(CA)

“Dalam mencegah radikalisme ada beberapa strategi yang diterapkan pihak MoSS terhadap anggotanya yaitu mengadakan kajian-kajian keagamaan terkait peran keluarga, khususnya ibu dalam menangkal radikalisme di rumah. Keluarga berperan penting sebagai lingkungan yang terdekat bagi anak dan dapat mencegah masuknya

paham radikalisme dalam diri anak. Dalam hal ini, pihak orang tua harus menjalankan perannya dengan baik melalui upaya memberi pemahaman agama secara benar dan utuh kepada anak, memberikan keteladanan dan kasih sayang utuh. Tidak ada satupun ajaran di dalamnya yang mengajarkan kepada umatnya untuk membenci dan melukai makhluk lain, sebaliknya kelompok ini menghalalkan segala cara untuk mencapai suatu tujuan. Para orang tua harus menanamkan nasionalisme dalam praktik kehidupan sehari-hari, karena sejalan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pada bagian puncak akhir materi diberikan simulasi yang bertujuan mengukur tingkat penguasaan materi antiradikalisme dengan melibatkan para ibu anggota MoSS. Simulasi ini menggunakan teknik menjawab kartu soal dengan mencocokkan jawaban pada *board game* simulator.” (SD)

“Strategi yang dapat diterapkan untuk menangkal radikalisme dari rumah yaitu melibatkan pihak yang kompeten di bidang radikalisme untuk menekan pengaruh radikalisme di tingkat keluarga; memperlakukan semua orang secara manusiawi dan adil, menghargai pendapat orang lain dengan cara demokratis, menjauhi sikap saling mengkafirkan.” (HK)

“menurut saya sebagai salah satu aparat penegak

hukum, setiap keluarga terutama ibu harus mampu menangkal atau mencegah bibit radikalisme di lingkungan keluarga. Caranya dengan menanamkan pemahaman ilmu agama dan wawasan nasionalisme yang benar; orang tua harus tahu siapa teman-teman anak kita, menjadi teladan bagi anak, dan berhati-hati menggunakan teknologi informasi khususnya konten-konten yang berbau radikalisme.” (OM)

“Pengalaman saya saat didatangi kelompok-kelompok radikalisme ini sudah paham tujuan mereka mengarahkan jalan pikiran calon korban agar berani berjihad di jalan Allah dengan iming-iming surga dan mendapat bantuan dana/uang dengan jumlah tertentu yang relatif banyak. Kita harus berani dan tegas untuk menolak dengan cara menambah wawasan agama dan nasionalisme agar tidak mudah terpengaruh oleh faham-faham keagamaan yang tidak benar, serta bisa melindungi keutuhan anggota keluarga kita khususnya anak.” (ES)

“Saya sebagai pemandu acara di radio dan sebagai salah seorang ibu, memandang sangat penting sekali memahami peran ibu untuk menangkal radikalisme dan mendeteksi sejak dini. Radikalisme saat ini semakin memuncak, karena didukung persebaran media sosial, sehingga diperlukan pencegahan melalui beberapa cara,

seperti bijak bermedia social; melawan kebencian dengan kebaikan; memperluas pergaulan dengan beragam latar belakang; terlibat aktif dalam kampanye perdamaian; mempelajari pengetahuan agama secara kritis dan produktif; dan melaporkan perilaku yang mencurigakan.”
(A)

“Sepemahaman saya sebagai salah seorang yang pernah terpapar aliran radikal, ada beberapa cara menangkal aliran ini yaitu: selalu berdoa agar terhindar dari gerakan radikal, berpegang teguh pada ajaran agama yang benar, mendatangi jamaah pengajian yang moderat, memperbanyak belajar ilmu agama dan wawasan kebangsaan, tidak mudah terpengaruh hal-hal yang viral di media sosial, dan berkumpul dengan orang soleh.” (IB)

3. Manfaat kegiatan MoSS bagi Ibu-Ibu anggotanya dalam menangkal radikalisme di rumah

Setelah Ibu-Ibu anggota MoSS mengikuti kegiatan pembinaan penyuluhan dari beberapa nara sumber tentang bagaimana strategi menangkal radikalisme dari rumah. Membawa manfaat yang sangat besar bagi ibu-ibu anggota MoSS dalam meningkatkan pemahaman wawasan keagamaan dan wawasan bermasyarakat. Selain itu para anggota juga lebih paham tentang bahaya dan ciri-cirinya Radikalisme, sehingga

dapat membentengi keluarga terutama anak-anak tentang bahaya radikalisme. Manfaat itu dirasakan oleh narasumber



Gambar 2. Ibu-ibu Anggota *Mother School Sumbersari (MoSS)* menyimak penjelasan pemateri

sebagaimana dipaparkan sebagai berikut :

“Saya sangat tertarik karena kegiatan di MoSS ini sangat bermanfaat bagi ibu ibu yang ingin menimba ilmu, apalagi ada pemberian materi atau penyuluhan baik dari penyuluh agama maupun mengundang pemateri dari luar yang kompeten di bidangnya sehingga kegiatan-kegiatan di MoSS menjadi lebih menarik”. “Contohnya: MoSS mendatangkan pemateri dari luar tentang radikalisme. Sehingga ibu-ibu bisa menjadi tahu ciri-ciri radikalisme dan dapat membentengi keluarga terutama anak-anak tentang bahaya radikalisme” (DW).

“Tidak mudah untuk menganggap orang lain kafir ketika dia memiliki cara pandang dan sikap untuk menjalankan syariat agama yang berbeda dari kita, mendapatkan wawasan baru dalam pola mendidik anak agar tidak terkontaminasi pengaruh negative dari luar, bisa menyaring informasi ketika kita bersosialisasi dengan orang lain dan tidak langsung percaya ketika mendapatkan informasi dari sumber yang tidak jelas asalnya dan Informasi seperti itu bisa ajarkan ke anggota keluarga lain di rumah baik itu kepada suami atau anak, sehingga dapat menjadi saling waspada mengenai penyebaran radikalisme dan tidak salah dalam menanggapi sebuah kejadian di dunia nyata” (HT)

“Taktik mereka, untuk menjerumuskan kita, orang yg berilmupun, yang agamanya kuat, bisa jadi anggota mereka, apalagi kita, yang memang minim tentang agama dan lebih hati-hati dalam berteman, bertetangga, lebih memilih lagi kalau ada undangan suatu acara keagamaan. Lebih waspada, terutama untuk anak-anak saya yang masih muda, selalu memberi nasehat, arahan kepada anak-anak saya” (ES).

DAFTAR PUSTAKA

-
- Abdurrahman, A, dkk. Peran Perempuan dalam Pencegahan Kekerasan Terorisme dan Radikalisme. ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan. Vol. 15, no. 2 (September 2021). Hlm. 118.
- Afif Muhammad. 2013. Agama & Konflik Sosial: Studi Pengalaman di Indonesia. Bandung: Marja.
- Aksa, Fauzah Nur. 2015. Modul Pendidikan Agama Islam. 1st ed. Lhokseumawe: Unimal Press.
- Aqli, M. S., Kusuma, M. R. T., & Fajriyanto, D. G. (2023). Sistem Informasi Kepegawaian Berbasis Web di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember. Jurnal Penelitian Sistem Informasi, 1(2), 01-17.
- Aqli, M. S., Masruroh, D. R., & Malihati, F. (2022). PENGELOLAAN KONFLIK STUDI KASUS KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 JEMBER. Al Fuadiy: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 4(2), 01-10.
- Embong, R., Zikriati, Ferayanti. 2018. Wanita dalam Perspektif Islam. Bitara: International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences. Volume 1, Issue 2.
- Fanani, Ahmad Fuad. 2013. Fenomena Radikalisme Di Kalangan Kaum Muda. Hal 14. Jurnal Maarif 8(1):4-14
- Fitri, Wanda. Women and Deradicalism: Understanding The Women's Role in Developing Peaceful Culture. Volume 03, No. 1 Januari-Juni 2019. Hlm. 51.
- Ghofur, Abdul. 2015. "Perempuan dan Narasi Kekerasan: Studi Kritis Peran Gender dalam Deradikalisasi" dalam Jurnal Teosofi; Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 5 No. 2.
- Homy yang dikutip oleh Muhammad Khomsun Sholeh
- Irwan Masduqi. Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama, (Bandung: Mizan, 2013, hlm. 116.
- Jainuri Achmad. 2016. Radikalisme dan Terorisme. Malang : Intrans Publishing.
- Kais. H. (2021). "Buku Panduan Pencegahan Radikalisme". Mother School Sumbersari. KUA Sumbersari. Jember.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah KUA Kec. Sumbersari, Kab. Jember, Modul Mother School Sumbersari
- Laisa Emna. Islam dan Radikalisme. Jurnal Islamuna: Jurnal Studi Islam. Volume 1. No. 1 Juni 2014.
- Lexy Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 248.

- LP3M (2018). Lembaga pengembangan pembelajaran dan penjamin mutu. Kampus Merdeka Universitas Jember. Jember
- Masduqi, Irwan. 2011. Berislam secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama, Bandung: Mizan.
- Munandar, Harlen D. (2016). "Strategi Kementerian Agama Rejang Lebong dalam Pencegahan Penyebaran Radikalisme di Rejang Lebong." IAIN Bengkulu.
- Qodir, Zuly. 2014. Radikalisme Agama Di Indonesia. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Raharjo, Sudi. 2022. Dampak Radikalisme Atas Nama Agama Bagi Kehidupan Masyarakat Secara Luas. Jurnal PENA: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Volume 36. No. 1. h. 44-53.
- Rizky, Layla. (2018). "Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dalam menanggulangi radikalisme di Indonesia (Studi atas program deradikalisasi pendekatan wawasan kebangsaan)". BS thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.
- Saidah, S. R. (2023). STRATEGI PEMASARAN JASA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH 02 CAKRU KENCONG-JEMBER. AL-IDRISY: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam, 1(1), 88-114.
- Sholeh Muhammad K. (2019), "Menangkal Masuknya Paham Radikalisme Pada Masyarakat Desa". Temanggung : Desa Pustaka Indonesia.
- Sholeh, Muhammad Khomsun. 2019. Menangkal Masuknya Paham Radikalisme Pada Masyarakat Desa. Temanggung : Desa Pustaka Indonesia.
- Sodikin, R. Abuy. "Konsep Agama Dan Islam." Alqalam 20, no. 97 (2003): 1 <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>.
- Sprinzak, Ehud. 1990. "The Psycho-political Formation of Extreme Left Terrorism in a Democracy: The Case of the Weathermen". In Origins of Terrorism, Edited by: Reich, Walter. 79. NY: CUP
- Ummah, S.C. Akar Radikalisme Islam di Indonesia. Jurnal Humanika. Vol. 12. 2012.
- Wahrudin, B. (2023). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS. AL-IDRISY: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam, 1(1), 1-28.
- Windy S.N (2019). "Peran Penyuluh Agama Dalam Mengantisipasi Aliran Radikal (Studi Kasus KUA Kecamatan Metro Kibang Lampung Timur)".
- Winulyo, J. M., Aziz, A., & Rahman, P. (2023). MENEJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK

- DI SDN SUKABUMI 2 KOTA PROBOLINGGO. AL-IDRISY: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam, 1(1), 29-49.
- Zidni E.S.Z (2018). "Kemitraan Keluarga dalam Menangkal Radikalisme". Vol 14 No 1 (2018): Jurnal Studi Al-Qur'an. Universitas Indonesia.
- Zikriati, Rahimah Embong & Ferayanti. "Wanita Dalam Perspektif Islam". BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences 1, no. 2 (2018): 52-59.